

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan usianya yang sudah semakin dewasa, masih tidak henti-hentinya dililit berbagai masalah ekonomi. Krisis keuangan global adalah salah satu akibat yang menimbulkan masalah yang ada di Indonesia dan telah mengubah tatanan perekonomian Indonesia. Dampak yang dirasakan dari krisis tersebut yaitu kinerja perekonomian Indonesia menurun dan menjadi tidak stabil sehingga berpengaruh terhadap faktor ekonomi dan faktor non ekonomi yang ada di Indonesia. Faktor ekonomi tersebut antara lain inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional, kurs rupiah yang terdepresiasi dan posisi neraca pembayaran internasional, sedangkan faktor non ekonominya antara lain ketahanan nasional, politik, sosial budaya dan keamanan.¹

Krisis keuangan internasional di Asia pada pertengahan tahun 1997 yang dimulai dari Korea, Thailand, Malaysia dan akhirnya ke Indonesia dan selanjutnya krisis yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2007 yang dampaknya dirasakan oleh seluruh dunia dan kembali salah satunya adalah Indonesia pada tahun 2008. Dampak yang dirasakan Indonesia salah satu diantaranya adalah anjloknya ekspor dan kurs rupiah yang terdepresiasi.

¹ Surja Adwin Atmaja, "Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas di Indonesia" Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Keuangan =, Volume 4 No. 1, Jakarta: Universitas Kristen Petra, 2002, p. 69

Tabel I.1
Krisis Moneter dan Ekonomi Indonesia 1998 versus 2008

| Tahun 1998 | Tahun 2008 |
|---|--|
| <p>Sumber Krisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Krisis Regional mulai dari Krisis Ekonomi Thailand 2. Devaluasi dan Depresiasi <i>Currency</i> Negara Asean (Terutama Indonesia) | <p>Sumber Krisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Krisis Global mulai dari Krisis Pasar Modal USA (<i>Subprime Mortgage</i>) 2. Repatriasi USD Karena Krisis Keuangan USA |
| <p>Karakteristik/sifat krisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Krisis Regional 2. <i>Demand</i> dan <i>Supply</i> Global relatif tetap karena krisis moneter-ekonomi regional yang hanya melanda negara Asia dan tidak melanda negara industri maju | <p>Karakteristik/sifat krisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Krisis Global 2. <i>Demand</i> dan <i>Supply</i> global menurun karena krisis ekonomi-moneter global yang juga melanda negara industri maju |
| <p>Dampak Krisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan ekonomi negatif yaitu -13% pada tahun 1998 2. Apresiasi USD terhadap IDR mencapai 300% 3. Dampak krisis terutama dirasakan di sektor Industri <i>Manufacturing</i> dan perkotaan karena komponen/bahan baku impor untuk sektor industri yang relatif tinggi. Sedangkan agro bisnis domestik yang meningkat sebagai akibat depresiasi rupiah 4. Tingkat inflasi mencapai sekitar 50% dan tingkat bunga SBI 60% | <p>Dampak Krisis:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertumbuhan ekonomi hanya menurun dari rencana 6% menjadi 4% pada tahun 2008 2. Apresiasi USD terhadap IDR hanya mencapai 30% 3. Dampak krisis global dirasakan disemua sektor industri dan agrobisnis terutama yang berorientasi ekspor karena menurunnya permintaan dunia. Kontribusi ekspor/impor hanya sekitar 30%-40% dari GDP. 4. Tingkat inflasi sekitar 10% dan tingkat SBI 6-8% |

Sumber: Hamdy Hady, *Manajemen Keuangan Internasional*, 2012²

Tabel I.1 menjelaskan dampak dari krisis keuangan yang terjadi tahun 1998 dan tahun 2008 dalam tabel tersebut terlihat bahwa salah satu dampak yang terjadi adalah apresiasi kurs USD terhadap IDR cukup besar dengan angka 300% pada tahun 1998 dan 30% pada tahun 2008 oleh karena itu sebaliknya maka nilai mata

² Hamdy Hady, *Manajemen Keuangan Internasional*, Jakarta Penerbit Mitra Wacana Media, 2012, p. 33

uang rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi atau terjadi penurunan mata uang rupiah terhadap dollar AS.

Perekonomian sebuah negara dapat dilihat lebih baik dari negara lain adalah dengan melihat nilai tukar atau kurs mata uang negara tersebut dibandingkan dengan mata uang negara lain. Semakin tinggi nilai tukar mata uang sebuah negara terhadap negara lain menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang lebih baik daripada negara lain. Nilai tukar sebuah mata uang lebih tinggi daripada mata uang yang lain itu karena adanya perbedaan permintaan dan penawaran mata uang diantara negara-negara tersebut.

Nilai tukar mata uang tidak hanya menjadi sebuah standar alat pertukaran dalam perdagangan internasional saja. Nilai tukar juga berkembang menjadi sebuah komoditas yang bisa diperjualbelikan secara luas. Dalam dunia perdagangan mata uang, terdapat mata uang yang tergolong sebagai mata uang komoditas primer, salah satunya adalah US Dollar (USD), karena mata uang tersebut dianggap merupakan mata uang terkuat. Ekonomi Amerika Serikat memiliki pengaruh kuat ke seluruh dunia. Peranan US Dollar (USD) sangat penting sebab hampir semua aktivitas perdagangan internasional menggunakan mata uang US Dollar (USD). Indonesia merupakan partner aktivitas perdagangan dengan Amerika Serikat, oleh karena itu jika kurs rupiah (IDR) terhadap US Dollar (USD) tidak stabil, akan mengganggu perdagangan dan merugikan perekonomian Indonesia.

Peranan kurs mata uang mempunyai peranan penting baik bagi setiap negara mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang

suatu negara agar berada dalam keadaan yang relatif stabil. Stabilitas kurs mata uang juga dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu negara.

Indonesia sebagai negara dengan perekonomian kecil terbuka telah mengalami beberapa pergantian sistem kurs seiring dengan pergantian periode kepemimpinan negara Republik Indonesia. Sebelum pertengahan tahun 1997 telah melakukan tiga kali kebijakan pergantian sistem nilai tukar yang diadopsi. Pada tahun 1960-an Indonesia mengadopsi *multiple exchange rate system*. Pada tahun 1970-1978, Indonesia mengadopsi *fixed exchange rate system* (sistem kurs tetap). Pada tahun 1978-1997, Indonesia mengadopsi *managed floating exchange rate system* (sistem kurs mengambang terkendali). Dan terakhir pada tahun 1997 sampai dengan saat ini, Indonesia mengadopsi *free floating exchange rate system* (sistem kurs mengambang bebas).

Tahun 1997, sebelum diberlakukannya sistem kurs mengambang bebas atau sebelum krisis ekonomi, keadaan nilai tukar dan variabel makroekonomi lainnya berada pada tarif normal. Keadaan ini dapat terlihat dalam tabel I.2.

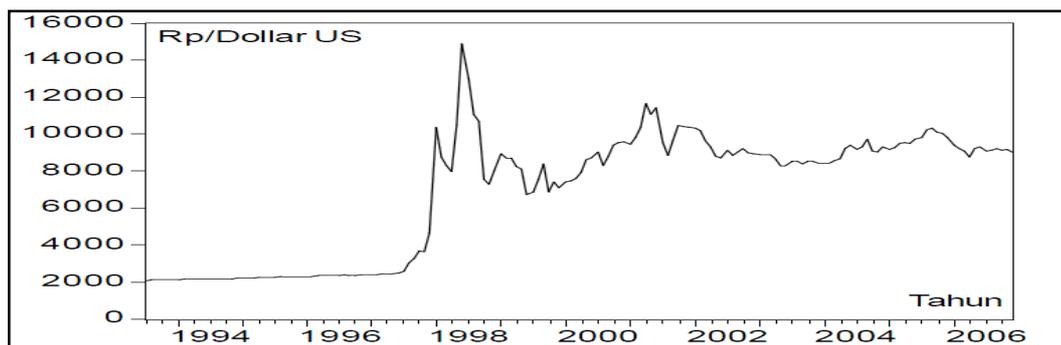
Tabel I.2
Indikator Dasar Makroekonomi Indonesia 1992-1996

| Indikator Makroekonomi | 1992 | 1993 | 1994 | 1995 | 1996 |
|----------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Pertumbuhan ekonomi (%) | 6,46 | 6,5 | 7,54 | 8,22 | 7,98 |
| Tingkat inflasi (%) | 5,04 | 10,18 | 9,66 | 8,96 | 6,63 |
| Neraca pembayaran (US\$ million) | 1.743 | 741 | 806 | 7.516 | 4.451 |
| Cadangan devisa (US\$ million) | 11.611 | 12.352 | 13.158 | 14.674 | 19.125 |
| Nilai Tukar (Rp/US\$) | 2.062 | 2.110 | 2.200 | 2.308 | 2.383 |

Sumber: Bank Indonesia 1997, diolah

Tabel I.2 menjelaskan beberapa indikator dasar makroekonomi Indonesia. Nilai tukar US Dollar mengalami tingkat depresiasi terhadap Rupiah Indonesia. Hal ini juga berdampak pada inflasi yang berfluktuasi searah dengan perubahan pada nilai tukar, dan masih menunjukkan tingkat inflasi yang dapat dikendalikan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga meningkat seiring dengan depresiasi perlahan pada nilai tukar rupiah. Dan seperti yang terlihat bahwa depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan ekspor, sehingga depresiasi tersebut mampu meningkatkan cadangan devisa pemerintah Indonesia.

Bank Dunia masih memiliki pendapat bahwa Indonesia masih memiliki fundamental ekonomi yang baik sebelum tahun 1997 atau sebelum adanya krisis di Indonesia. Namun, sejak 1997 setelah ditetapkannya kebijakan sistem nilai tukar mengambang bebas di Indonesia, rupiah mengalami depresiasi terhadap Dollar Amerika. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing terutama Dollar Amerika merupakan salah satu indikator penting, karena dampaknya sangat luas terhadap perekonomian di Indonesia.



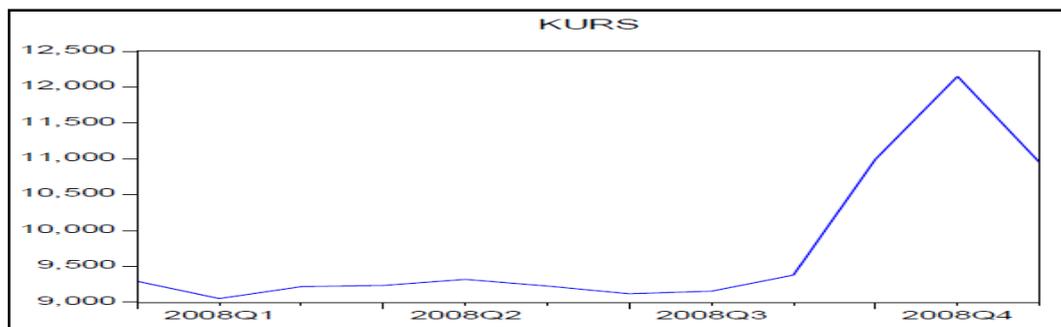
Sumber: Bank Indonesia 2006, diolah

Gambar I.1

Perkembangan Nilai Tukar Bulan Juli Tahun 1993 – Desember Tahun 2006

Fakta dan data menunjukkan bahwa sejak krisis moneter 1997 s/d 2006, seperti yang terlihat pada Gambar I.1 ternyata Indonesia merupakan negara yang belum dapat keluar dari krisis ekonomi yang diawali dengan krisis ekonomi internasionalnya yang ditandai dengan terdepresiasinya nilai rupiah mencapai sekitar 75% (dari Rp. 2.500/USD menjadi Rp. 10.000/USD) pada tahun 1998.

Masalah mengenai terdepresiasinya nilai tukar rupiah masih dirasakan sampai krisis keuangan global tahun 2008, saat itu kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat masih mengalami trend depresiasi atau melemah, kondisi pasokan valuta asing di dalam negeri semakin terbatas, kemudian berlanjutnya pelemahan ekonomi global dan turunnya harga-harga komoditi telah menekan ekspor Indonesia yang berdampak pada menurunnya kinerja neraca pembayaran dan kurs (Laporan BI, 2008).³ Depresiasi nilai tukar rupiah ini menyebabkan merosotnya kepercayaan asing terhadap Indonesia.



Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia 2008, diolah

Gambar I.2

Pergerakan Kurs Rupiah Terhadap US Dollar Tahun 2008

Grafik perkembangan kurs tahun 2008 yang digambarkan dalam Gambar I.2 terlihat bahwa kurs rupiah berfluktuatif terhadap US Dollar dan pada kuartal IV

³ *Ibid*

tahun 2008 kurs rupiah mengalami terdepresiasi sebesar Rp. 10.950,00 akibat adanya krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat. Sampai tahun 2012 fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US Dollar masih dirasakan, tahun 2009 sebesar Rp. 10,225,00, tahun 2010 sebesar Rp. 9.500,00, tahun 2011 sebesar Rp. 9.068,00 dan di tahun 2012 sebesar Rp. 9.400,00. Lunglainya mata uang rupiah tersebut semakin serius sehingga memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, jika tidak menginginkan berulangnya krisis ekonomi yang pernah terjadi tersebut.⁴

Sistem kurs mengambang bebas masih digunakan karena situasi perekonomian Indonesia yang masih mengalami berbagai permasalahan seperti *capital outflow*, krisis kepercayaan dari investor asing, besarnya utang luar negeri perusahaan swasta, dan menurunnya nilai ekspor. Seluruh masalah tersebut membuat penerapan kebijakan sistem kurs mengambang terkendali dan sistem kurs tetap menjadi terlalu riskan, apalagi jumlah cadangan devisa masih kecil. Sistem kurs mengambang bebas masih terbaik mengingat bahwa Bank Indonesia tidak memiliki kewajiban untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing karena tidak terikat pada satu target nilai tukar rupiah.

Berfluktuasinya nilai tukar mata uang Indonesia terhadap US Dollar disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi terapresiasi ataupun terdepresiasinya nilai tukar mata uang tersebut. Faktor dari luar negeri atau dari sisi eksternal, melorotnya nilai tukar rupiah disebabkan dari perilaku atau kekuatan pelaku di pasar keuangan global. Faktor luar negeri tersebut, misalnya

⁴ Marsuki, *Analisis Perekonomian Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2006), p. 50

disebabkan karena mahal nya harga emas hitam atau Bahan Bakar Minyak (BBM) di pasar dunia, dan sulitnya memprediksi arah perkembangannya, sebagai akibat besarnya permintaan di banding kemampuan produksi BBM dunia. Seperti contohnya banyaknya permintaan BBM dari negara Cina dan India, namun di lain pihak semakin terbatas juga penawaran BBM akibat kapasitas produksi BBM dari negara penghasil misalnya dari negara Mexico. Akibat terbatasnya kemampuan produksi BBM dalam negeri, menyebabkan Pertamina sebagai lembaga yang bertanggungjawab memenuhi kebutuhan BBM dalam negeri telah berimplikasi pada besarnya jumlah permintaan US Dollar, yang berarti menyebabkan merosotnya nilai tukar rupiah.

Faktor eksternal lainnya, akibat naiknya tingkat suku bunga bank sentral Amerika Serikat (*The Fed*), hal ini menyebabkan nilai mata uang Amerika menguat secara global terhadap mata uang internasional lainnya, termasuk mata uang Eropa (*Euro*) apalagi mata uang di negara-negara Asia, termasuk Yen Jepang. Kondisi ini menyebabkan pemegang uang panas di Indonesia misalnya, merasa lebih beruntung memegang US Dollar disbanding memegang rupiah (Rp) karena nilainya semakin melemah.⁵

Faktor dari dalam negeri mengenai kebijaksanaan yang terlambat atau kurang tepat dari otoritas moneter juga mempengaruhi. Tingkat suku bunga dalam penentuan nilai kurs juga sangat mempengaruhi karena apabila tingkat suku bunga yang berlaku di suatu negara menarik atau tinggi akan membuat masyarakat cenderung untuk berinvestasi sehingga menaikkan kekuatan nilai mata uang

⁵Tara Eka Pratiwi, *op.cit*, p.1

tersebut terhadap mata uang valuta asing.⁶ Jika tingkat suku bunga dalam negeri tinggi maka nilai tukar mata uang nasional akan meningkat pula, atau sebaliknya.

Peningkatan suku bunga SBI mulai diterapkan dimana Bank Indonesia menaikkan suku bunga SBI untuk seluruh jangka waktu, misalnya yaitu untuk yang berjangka waktu 1 hingga 3 hari dari 7% menjadi 12% dengan tujuan menghambat spekulasi dalam melakukan pembelian Dollar AS yang dapat membuat nilai tukar semakin terpuruk. Tetapi di Indonesia yang terjadi dengan kebijakan menaikkan tingkat suku bunga, *BI rate* yang terlambat dan kurang terkoordinasi dengan kebijakan lain melalui lelang SBI, dengan harapan agar para pelaku ekonomi tidak akan menarik atau menggunakan dananya di pasar uang internasional (*US Dollar*) atau di pasar uang atau di modal nasional, hasilnya ternyata tidak demikian.⁷ Karena yang terjadi adalah lebih baik tetap memilih memegang US Dollar daripada menyimpannya dalam deposito rupiah. Dan bagi pemain di pasar uang, ternyata dengan kenaikan tingkat suku bunga, mereka merasa lebih beruntung jika menjual aset keuangan yang dimiliki, seperti obligasi dan reksadana, kemudian membeli US Dollar karena lebih aman nilainya.

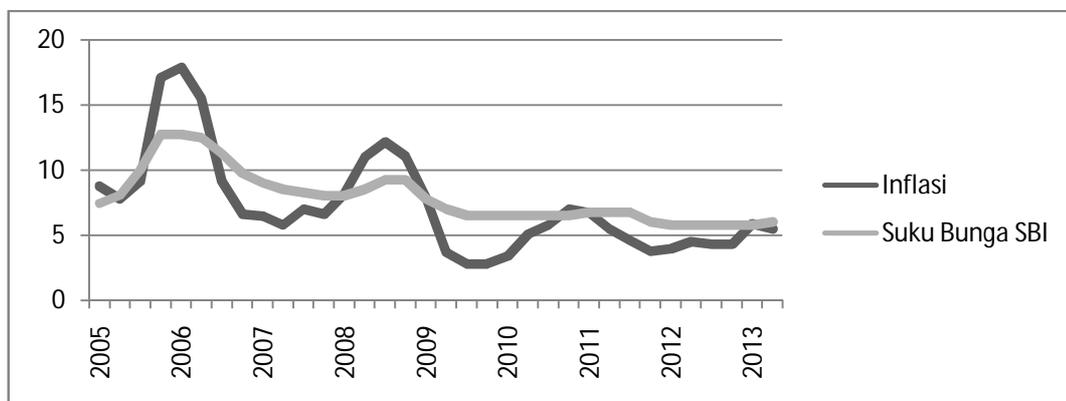
Masalah ini timbul karena otoritas moneter (BI) yang ingin mengamankan panasnya pasar uang dan modal dengan cara masuk ke pasar membeli aset-aset keuangan, dengan harapan nilai aset keuangan umumnya akan terkerek ke atas, ternyata tidak demikian. Karena dengan pembelian otoritas moneter tersebut, perekonomian mengalami kelebihan likuiditas, yang selanjutnya menyebabkan

⁶ Marsuki, *op.cit*, p. 50

⁷ Marsuki, *op. cit*, p. 53

inflasi dan kemudian tentu saja para pemilik uang semakin tertarik memegang US Dollar.

Kebijakan mengenai tingkat suku bunga dan banyaknya jumlah uang beredar sangat berpengaruh terhadap inflasi suatu negara, sedangkan negara yang mengalami laju inflasi tinggi, mata uangnya cenderung melemah karena masyarakat lebih ingin memiliki Dollar AS dan rupiah benar-benar terdepresiasi. Jika risiko inflasi tinggi, maka daya konsumsi masyarakat juga menurun. Ini juga yang menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Investor asing juga masih pikir-pikir untuk investasi di Indonesia jika inflasinya tinggi, Sementara dari sisi eksternal, investor asing memang masih mengalami liburan (*summer holiday*) sehingga mereka tidak mengambil posisi untuk berinvestasi di dalam negeri.⁸



Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia 2008, diolah

Gambar I.3

Pergerakan Inflasi dan Suku Bunga SBI tahun 2005 – 2013

Gambar I.3 diatas menyatakan bahwa inflasi yang tinggi maka suku bunga juga tinggi dan sebaliknya bila inflasi rendah maka suku bunga akan turun. Bank

⁸ <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/07/23/1541395/Ini.Sebab.Nilai.Tukar.Rupiah.Terus.Melemah>
diakses tanggal 23 Mei 2014

Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter diberikan independensi yang tinggi dalam menetapkan target yang ingin dicapai, biasanya tingginya perkiraan mengenai inflasi dapat menyebabkan suku bunga juga menjadi tinggi. Kebijakan yang dipakukan oleh Bank Indonesia adalah menetapkan target inflasi, dengan menetapkan target inflasi maka peredaran uang juga dapat diukur, apabila inflasi tinggi atau diatas target maka Bank Indonesia akan menaikkan suku bunga (SBI) dan sebaliknya bila inflasi dibawah target maka Bank Indonesia akan menurunkan suku bunga (SBI). Dengan begitu, tingginya suku bunga akan menyebabkan nilai tukar rupiah juga meningkat katrena para investor akan banyak beinvestasi di Indonesia.

Pelaku ekonomi setiap waktu terus mempermasalahkan nilai tukar rupiah, karena apabila nilai tukar rupiah melemah, akan mempersulit posisi produktivitas para industriawan kita, karena beban biaya usaha yang semakin berat, karena banyak usaha mereka yang tergantung pada sumber daya komponen impor, sehingga selanjutnya mempersulit kemampuan produk ekspor negara. Selain itu melorotnya nilai tukar rupiah dapat dilihat dari pengaruhnya di dalam negeri atau dari sisi internalnya yang ditentukan oleh beberapa faktor agregat makroekonomi.

Jumlah uang beredar sangat erat kaitannya dengan pergerakan nilai tukar rupiah, karena posisi jumlah uang beredar akan mempengaruhi *performa* nilai suatu mata uang domestik dinilai dalam mata uang valuta asing.⁹ Sesuai dengan yang dikatakan oleh Miskhin bahwa semakin tinggi jumlah uang beredar domestik

⁹ Tara Eka Pratiwi, dkk. *Loc. cit.*

menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi.¹⁰ Masyarakat yang masih mengonsumsi produk-produk luar negeri, karena alasan gengsi atau belum berkualitasnya produk-produk nasional. Jika pendapatan masyarakat meningkat, maka akan mendorong mereka meningkatkan pola konsumsinya terhadap barang-barang dari luar negeri, sehingga permintaan uang asing meningkat. Jumlah uang beredar banyak di masyarakat maka inflasi akan meningkat, dan permintaan terhadap produk-produk luar negeri juga meningkat karena harganya lebih murah dibanding produk lokal, dan masyarakat akan lebih memilih memegang mata uang asing dan menyebabkan permintaan terhadap mata uang asing tinggi.

Pengusaha dan masyarakat juga memiliki andil dengan melorotnya nilai tukar rupiah. Para pengusaha masih mengandalkan proyek-proyek pemerintah sehingga menjadi pengusaha yang ditujukan untuk kepentingan pengusaha asing. Hal tersebut menyebabkan mangalirnya nilai tambah produktivitas nasional ke luar negeri sehingga tidak dapat memberikan dampak yang baik bagi perbaikan struktur pendapatan dan kesempatan kerja masyarakat dan posisi nilai tukar rupiah selalu melemah. Sedangkan dari sisi pendapatan nasional, perbedaan pendapatan nasional di dua negara yang dapat diukur dari Produk Domestik Bruto (PDB) antara dua negara tersebut akan mempengaruhi transaksi ekspor dan impor barang, maupun transaksi modal antar negara tersebut. Hal ini juga dapat mempengaruhi perubahan jumlah permintaan dan penawaran valuta asing di negara-negara tersebut.

¹⁰ Mishkin Frederic S, *The Economics of Money Banking, and Financial Markets*, Edisi 6 (USA or Canada: Pearson Educational Internasional, 2001, p. 130

Melihat penjelasan mengenai fluktuasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, banyak faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, peneliti akan mengadakan penelitian mengenai pengaruh suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas dollar AS.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang mempengaruhi fluktuasi nilai tukar rupiah atas Dollar AS, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara permintaan barang ekspor terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
2. Apakah terdapat pengaruh jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
3. Apakah terdapat pengaruh harga barang ekspor terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
4. Apakah terdapat pengaruh harga barang impor terhadap nilai tukar ruiah atas Dollar AS?
5. Apakah terdapat pengaruh produk domestik bruto terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
6. Apakah terdapat pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
7. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, pergerakan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS di Indonesia disebabkan oleh banyak faktor yang luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar AS di Indonesia Tahun 2005-2013”. Yang digunakan dalam penelitian ini adalah suku bunga BI Rate untuk Indonesia dan suku bunga US Prime Rate untuk Amerika Serikat.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
2. Apakah terdapat pengaruh antara inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?
3. Apakah terdapat pengaruh antara suku bunga dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk menambah referensi dan pengetahuan baru mengenai suku bunga dan inflasi serta pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS, sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi semua pihak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, bahan acuan, masukan serta referensi selanjutnya, dan dapat digunakan sebagai salah satu pemecahan masalah mengenai suku bunga dan inflasi serta pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah atas Dollar AS. Sehingga penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak.